

SKRIPSI 50

**EFEK PENCAHAYAAN BUATAN
SEBAGAI PENUNJANG PENATAAN KOLEKSI
DENGAN METODA ROMANTIK (EVOKATIF)
DI MUSEUM KONFERENSI ASIA AFRIKA,
BANDUNG**



**NAMA : YUNIA NURLIA
NPM : 2017420055**

PEMBIMBING: IR. E.B. HANDOKO SUTANTO, M.T.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019

**BANDUNG
2021**

SKRIPSI 50

**EFEK PENCAHAYAAN BUATAN
SEBAGAI PENUNJANG PENATAAN KOLEKSI
DENGAN METODA ROMANTIK (EVOKATIF)
DI MUSEUM KONFERENSI ASIA AFRIKA,
BANDUNG**



**NAMA : YUNIA NURLIA
NPM : 2017420055**

PEMBIMBING:

IR. E.B. HANDOKO SUTANTO, M.T.

PENGUJI :

**IR. MIMIE PURNAMA, M.T.
ARIANI MANDALA, S.T., M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yunia Nurlia
NPM : 2017420055
Alamat : Jl. Ciumbuleuit no. 139, Hegarmanah, Bandung
Judul Skripsi : Peran Pencahayaan Buatan Dalam Menunjang Penataan Koleksi Dengan Metoda Romantik (Evokatif) Pada Museum Konferensi Asia Afrika, Bandung

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Juli 2021



Yunia Nurlia

Abstrak

EFEK PENCAHAYAAN BUATAN SEBAGAI PENUNJANG PENATAAN KOLEKSI DENGAN METODA ROMANTIK (EVOKATIF) DI MUSEUM KONFERENSI ASIA AFRIKA, BANDUNG

Oleh
Yunia Nurlia
NPM: 2017420055

Dalam rangka menyimpan, melindungi, dan menyajikan kepada publik mengenai peristiwa Konferensi Asia Afrika dan sebagai bentuk apresiasi maka dibangunlah Museum Konferensi Asia Afrika di Gedung Merdeka, dimana konferensi ini dilaksanakan. Sejak saat itu Museum KAA sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat luar negeri yang berkunjung ke Bandung. Dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan membuat komunikasi yang baik antara koleksi dengan pengunjung, tentunya tata ruang pada museum dan teknik pencahayaan sangatlah penting. Penerapan pencahayaan buatan di dalam museum, harus dapat menonjolkan dan membuat objek pameran terlihat secara bentuk, tekstur, dan warna secara jelas atau bahkan tampil menarik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pencahayaan buatan di Museum Konferensi Asia Afrika dan hubungannya dengan penerapan metode Romantik (Evokatif) dalam penataan koleksi di museum.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif evaluatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan menjabarkan elemen ruang dan kondisi pencahayaan buatan pada ruang pameran di Museum Konferensi Asia Afrika, Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, data yang didapat kemudian dianalisa berdasarkan teori yang berhubungan dengan metoda Romantik (Evokatif) yang diterapkan pada penataan koleksi di museum. Data kuantitatif didapatkan dari pengukuran intensitas cahaya di setiap area koleksi, dengan jarak pengukuran disesuaikan dengan sudut pandang mata manusia. Selain itu, untuk menguatkan analisa dan memberikan kesimpulan secara objektif disebarkan kuisioner untuk para responden yang pernah mengunjungi Museum Konferensi Asia Afrika, tidak terbatas apakah responden memiliki pengetahuan di bidang arsitektur atau tidak.

Dari analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pada ruang pameran Museum KAA, desain elemen ruang seperti pemilihan warna dan skala ruang sudah mendukung suasana kuno dengan pemilihan warna kuning yang dominan menciptakan suasana hangat dan dan juga bersejarah, selain itu warna abu-abu di beberapa area koleksi memberikan kesan serius. Namun dari segi pencahayaan buatan terdapat beberapa pemilihan lampu dan teknik yang masih kurang tepat sehingga ruang pameran terkesan membosankan dan kurang menyampaikan suasana semangatnya peristiwa KAA. Selain itu aspek konservasi juga perlu diperhatikan, sebagian besar jenis lampu yang digunakan adalah halogen sehingga dapat memberikan radiasi panas yang berlebih pada objek pameran seperti koleksi surat kabar yang memiliki responsivitas tinggi.

Kata-kata kunci: pencahayaan buatan, penataan koleksi, metoda Romantik, Museum KAA



Abstract

THE EFFECT OF ARTIFICIAL LIGHTING AS SUPPORTING COLLECTION DISPLAY WITH ROMANTIC (EVOCATIVE) METHODS AT MUSEUM OF THE ASIAN AFRICAN CONFERENCE, BANDUNG

by
Yunia Nurlia
NPM: 2017420055

In order to save, protect, and present to the public the events of the Asian-African Conference and as a form of appreciation, the Museum of the Asian-African Conference was built at Gedung Merdeka, where this conference was held. Since then the KAA Museum has been frequently visited by Indonesians and foreigners who have visited Bandung. In conveying information clearly and making good communication between collections and visitors, of course the layout of the museum and lighting techniques are very important. The application of artificial lighting in the museum, must be able to highlight and make the object of exhibition clearly visible in shape, texture, and color or even appear attractive. The purpose of this study was to determine the role of artificial lighting in the Museum of the Asian-African Conference and its relationship to the application of the Romantic (Evocative) method in the arrangement of collections in the museum.

This study uses descriptive evaluative methods with quantitative and qualitative approaches, by describing the elements of space and artificial lighting conditions in the exhibition room at the Museum of the Asian-African Conference, Bandung. Data collection is done by observation, the data obtained is then analyzed based on theories related to the Romantic (Evocative) method which is applied to the arrangement of collections in the museum. Quantitative data obtained from measurements of light intensity in each collection area, with the measurement distance adjusted to the human eye's point of view. In addition, to strengthen the analysis and provide conclusions objectively, questionnaires were distributed to respondents who had visited the Museum of the Asian-African Conference, not limited to whether the respondents had knowledge in the field of architecture or not.

From the analysis that has been carried out, it can be seen that in the exhibition room of the KAA Museum, the design of space elements such as the selection of colors and space scales already supports the ancient atmosphere with the dominant color selection of yellow creating a warm and historic atmosphere, in addition to the gray color in some areas. collection gives a serious impression. However, in terms of artificial lighting, there are several choices of lamps and techniques that are still not quite right so that the showroom seems boring and does not convey the spirit of the KAA event. In addition, conservation aspects also need to be considered, most types of lamps used are halogen so that they can provide excessive heat radiation on exhibition objects such as newspaper collections that have high responsiveness.

Keywords: *artificial lighting, collection arrangement, Romantic method, KAA Museum*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi ke pustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.





UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya, Skripsi Arsitektur 50 ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Selama proses penelitian berlangsung, tentunya banyak arahan, dukungan, dan saran yang didapatkan. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya disampaikan kepada :

- Dosen pembimbing, Bapak Ir. E.B. Handoko Sutanto, M.T. atas saran, arahan dan kritik yang membangun selama proses berlangsung.
- Dosen penguji, Ibu Ir. Mimie Purnama, M.T. dan Ibu Ariani Mandala, ST. MT. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Pihak pengelola Museum Konferensi Asia Afrika yang senantiasa memberikan informasi dan izin penelitian ke dalam museum.
- Alm. Papa dan Alm. Mama yang selalu mendukung dan mendoakan dari awal perkuliahan serta kakak-kakak yang juga selalu memberi dorongan positif.
- Teman-teman seperjuangan Skripsi Arsitektur 50 yang telah saling menyemangati dan memberi masukan.
- Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namun sangat membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Akhir kata, isi dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, masukan dan tanggapan masih diharapkan agar isi dari skripsi ini dapat lebih optimal. Semoga penelitian ini memberi manfaat bagi semua pihak yang membacanya. Terima kasih.

Bandung, 19 Juli 2021

Penyusun



DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	.vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Objek Penelitian.....	4
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.7. Kerangka Penelitian.....	5
1.8. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB 2 ARSITEKTUR MUSEUM DAN PENCAHAYAAN BUATAN PADA RUANG PAMER.....	9
2.1. Nilai Historis dan Gaya Arsitektur Bangunan Museum KAA.....	9
2.2. Tentang Museum.....	10
2.2.1. Pengertian Museum.....	10
2.2.2. Fungsi Museum.....	11
2.2.3. Jenis Museum.....	11
2.2.4. Tata Pamer Musum.....	12
2.2.5. Faktor Penyajian Koleksi.....	12
2.3. Prinsip Perancangan Tata Ruang Pamer Museum.....	14
2.3.1. Elemen Pembentuk Ruang.....	14
2.3.2. Pembentukan Atmosfer Ruang.....	17
2.3.3. Orientasi Sirkulasi Pengunjung.....	19
2.3.4. Tata Pajang dan Teknik Presentasi.....	22

2.3.5. Pencahayaan.....	23
2.4. Pencahayaan Buatan Pada Museum.....	24
2.4.1. Sistem Pencahayaan Buatan dalam Ruangan.....	24
2.4.2. Teknik Pencahayaan Buatan	26
2.4.3. Sumber-Sumber Cahaya.....	27
2.4.4. Sudut Datang Cahaya	29
2.4.5. <i>Color Rendering Index</i>	30
2.4.6. Temperatur Warna Cahaya.....	31
2.4.7. Silau dan Kontras Cahaya	32
2.4.8. Prinsip Pencahayaan Buatan dalam Museum.....	33
2.4.9. Aspek Konservasi.....	34
2.5. Preseden Pencahayaan Buatan Dalam Menunjang Suasana Pada Museum...	35
BAB 3 METODE PENELITIAN	39
3.1. Jenis Penelitian.....	39
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	39
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.3.1. Observasi.....	40
3.3.2. Wawancara.....	40
3.3.3. Studi Pustaka.....	41
3.3.4. Kuisisioner	41
3.4. Metode Pengukuran	41
3.5. Alat Pengukur Data.....	42
3.6. Tahap Analisis Data.....	43
3.7. Tahap Penarikan Kesimpulan	43
BAB 4 TINJAUAN TATA RUANG PAMER DAN SISTEM PENCAHAYAAN BUATAN PADA MUSEUM KAA	45
4.1. Orintasi Sirkulasi Tata Ruang Pamer Museum KAA	45
4.2. Penataan Koleksi dan Elemen Ruang Perarea Objek Pamer.....	47
4.2.1. Bola Dunia Peta Negara Peserta KAA 1955	47

4.2.2.	Diorama Suasana Pembukaan KAA	47
4.2.3.	Foto Gedung Merdeka Dari Masa Ke Masa	48
4.2.4.	Meja dan Kursi Rotan & Perlatan KAA	49
4.2.5.	Profil Delegasi Indonesia	49
4.2.6.	Perangko KAA	50
4.2.7.	Dasasila Bandung	51
4.2.8.	Cuplikan Pidato Soekarno	51
4.2.9.	Koleksi Buku dan Surat Kabar	52
4.2.10.	Koleksi Panel Foto dan Keteranganannya	52
4.3.	Data Sistem Pencahayaan Buatan pada Ruang Pamer Museum KAA	54
4.3.1.	Bola Dunia Peta Negara Peserta KAA 1955	54
4.3.2.	Diorama Suasana Pembukaan KAA	54
4.3.3.	Foto Gedung Merdeka Dari Masa Ke Masa	55
4.3.4.	Meja dan Kursi Rotan & Perlatan KAA	55
4.3.5.	Profil Delegasi Indonesia	56
4.3.6.	Perangko KAA	56
4.3.7.	Dasasila Bandung	56
4.3.8.	Cuplikan Pidato Soekarno	57
4.3.9.	Koleksi Buku dan Surat Kabar	57
4.3.10.	Koleksi Panel Foto	57

BAB 5 PERAN PENCAHAYAAN BUATAN DALAM MENUNJANG PENATAAN KOLEKSI DENGAN METODA ROMANTIK (EVOKATIF) PADA MUSEUM KAA..... 61

5.1.	Analisis Hubungan Tata Ruang Pamer dan Pencahayaan Butan Pada Museum KAA Dengan Metoda Romantik (Evokatif)	61
5.2.	Analisis Pencahayaan Buatan Terhadap Konservasi Benda Pajang	72

BAB 6 KESIMPULAN..... 75

6.1.	Kesimpulan	75
6.2.	Saran	76

DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Koleksi 3D Ruang Pamer Museum KAA	2
Gambar 1.2 Kerangka Penelitian	5
Gambar 2. 1 Gedung Societeit Concordia	9
Gambar 2.2 Tampak Depan Gedung Merdeka	10
Gambar 2.3 Renovasi Bagian Melingkar Gedung Merdeka.....	10
Gambar 2.4 <i>Finishing</i> Dinding Bertekstur	15
Gambar 2.5 <i>Finishing</i> Dinding Cat <i>Glossy</i>	15
Gambar 2.6 Persepsi Ruang Interior Terhadap Warna	18
Gambar 2.7 Alur Pendekatan yang Disarankan	20
Gambar 2.8 Alur Pendekatan Tidak Terstruktur	20
Gambar 2.9 Alur Pendekatan Terarah	21
Gambar 2.10 Pola Sirkulasi	21
Gambar 2.11 Objek Pamer 3 Dimensi	22
Gambar 2. 12 Objek Pamer 2 Dimensi	22
Gambar 2. 13 Jarak Pandang Mata Terhadap Objek	23
Gambar 2.14 Ketinggian Melihat dan Garis Tengah Obejk Visual.....	23
Gambar 2.15 Ketinggian melihat dan Keselarasan <i>Flush Line</i>	23
Gambar 2.16 Teknik <i>Decorative Lighting</i>	25
Gambar 2.17 Teknik <i>Mood Lighting</i> Dalam Ruangan	25
Gambar 2.18 Teknik <i>Up Lighting</i>	27
Gambar 2.19 Teknik <i>Wall Washing</i>	27
Gambar 2.20 Perbandingan Sumber Cahaya	28
Gambar 2.21 <i>Color Rendering Index</i>	31
Gambar 2.22 Temperatur Warna	31
Gambar 2.23 Kontras Pencahayaan Pada Objek Pamer	32
Gambar 2.24 Pencahayaan Buatan Dalam Museum.....	33
Gambar 2.25 Teknik Pencahayaan Pada Benda Pajang Fosil.....	36
Gambar 2.26 <i>General Lighting</i> Pada Museum	36
Gambar 2.27 <i>Decorative Lighting</i> Museum Angkut Malang	37
Gambar 3.1 Interior Museum KAA.....	39

Gambar 3.2 Diorama Pembukaan Sidang KAA	39
Gambar 3.3 Titik Pengukuran Pencahayaan Buatan.....	42
Gambar 3.4 Jarak Pengukuran Pada Koleksi 3D	42
Gambar 3.5 Jarak Pengukuran Pada Koleksi 2D	42
Gambar 3.6 Lux Meter.....	43
Gambar 3. 7 Meteran Laser	43
Gambar 4.1 Denah Museum Konferensi Asia Afrika.....	45
Gambar 4.2 <i>Layout</i> Ruang Pamer Tetap Museum KAA	46
Gambar 4.3 Area Bola Dunia Peta Negara Peserta KAA	47
Gambar 4.4 Diorama Pembukaan Sidang KAA	48
Gambar 4.5 Area Foto Gedung Merdeka dari Masa ke Masa.....	48
Gambar 4.6 Area Koleksi Meja dan Kursi Rotan & Vitrin Peralatan KAA	49
Gambar 4.7 Panel Foto Para Delegasi Indonesia.....	50
Gambar 4.8 Foto Area Perangko KAA.....	50
Gambar 4.9 Area Pamer Hasil Dasasila Bandung	51
Gambar 4.10 Foto Suasana Area Cuplikan Pidato Soekarno.....	52
Gambar 4.11 Foto Koleksi Buku dan Surat Kabar Masa KAA	52
Gambar 4.12 Foto 5 Negara Sponsor KAA	53
Gambar 4. 13 Foto dan Denah Panel Koleksi Foto.....	53
Gambar 4.14 Denah Titik Lampu Museum KAA.....	54
Gambar 5.1 Bagian Eksterior Area Pamer Museum KAA	61
Gambar 5.2 Penggunaan Screen Shades Untuk Menghalangi Cahaya Matahari Di Ruang Pamer.....	62
Gambar 5.3 Bentuk <i>Streamline</i> Pada Ruang Dalam Museum	63
Gambar 5.4 Penerapan <i>Accent Lighting</i> Untuk Mempertegas Sirkulasi.....	63
Gambar 5.5 Penekanan Bentuk Ruang Pada Area Koleksi.....	64
Gambar 5.6 Pencahayaan Buatan Area Koleksi Bola Dunia	64
Gambar 5.7 Denah Diorama Pembukaan Sidang KAA	65
Gambar 5. 8 Potongan dan Arah Distribusi Cahaya Area Diorama	66
Gambar 5. 9 Teknik <i>Up Lighting</i> Pada Patung Soekarno	66
Gambar 5.10 Warna Gelap Di Dinding Belakang	67
Gambar 5.11 Penerapan <i>Accent Lighting</i> Pada Lantai.....	67

Gambar 5.12 Potongan dan Arah Distibusi Cahaya Pada Ruang Pamer Foto Gedung Merdeka.....	67
Gambar 5.13 Perbedaan Warna Cahaya Lampu	67
Gambar 5. 14 Potongan dan Arah Distribusi Cahaya Area Koleksi Meja dan Kursi Rotan.....	68
Gambar 5. 15 Teknik Pencahayaan Buatan Pada Vitrin.....	69
Gambar 5.16 Denah dan Foto Area Dasasila Bandung	70
Gambar 5. 17 Arah Distribusi Cahaya Area Dasasila Bandung	70
Gambar 5. 18 Perspektif Elemen Ruang Area Cuplikan Pidato Soekarno	71
Gambar 5. 19 Potongan dan Arah Distribusi Cahaya Area Panel Foto	71





DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Museum Konferensi Asia Afrika	4
Tabel 2.1 Kesan dan Karakter Warna.....	17
Tabel 2.2 Sudut Lampu.....	30
Tabel 2.3 Klasifikasi Responsivitas material Objek Pamer.....	35
Tabel 3.1 <i>Timeline</i> Kegiatan Penelitian.....	40
Tabel 3.2 Contoh Penilaian Pada Kuisisioner	41
Tabel 5. 1 Jadwal operasi Museum KAA	72





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pertanyaan Kuisisioner	80
Lampiran 2 : Hasil Kuisisioner	81
Lampiran 3 : Koleksi Pada Ruang Pamer Tetap Museum Konferensi Asia Afrika	82





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 34 provinsi, sehingga Indonesia dikenal menjadi salah satu negara yang kaya akan sejarah dan perjuangannya. Salah satu kota yang memiliki peran penting dalam sejarah bangsa Indonesia adalah Kota Bandung. Sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, Kota Bandung sudah menjadi tempat pusat kegiatan ekonomi, yang tumbuh menjadi kota modern di era Kolonial dengan pembangunan yang pesat sehingga banyak infrastruktur dan bangunan peninggalan Belanda seperti hotel, toko, dan gedung pemerintahan. Tidak hanya sampai disitu, setelah kemerdekaan salah satu peristiwa besar yang terjadi di Kota Bandung yaitu diselenggarakannya Konferensi Asia-Afrika.

Konferensi Asia-Afrika berlangsung pada 18-24 April 1955 tepatnya dilaksanakan di Gedung Merdeka, Bandung. Konferensi ini bertujuan untuk mempersatukan sikap dan menjalin kerja sama di bidang politik, ekonomi dan kebudayaan antara bangsa di Asia dan Afrika yang dihadiri oleh 29 negara. Hasil dari Konferensi Asia-Afrika ini adalah Dasasila Bandung yang merupakan suatu pernyataan politik berisi prinsip dasar kemerdekaan dan persamaan hak segala bangsa. Kesuksesan yang dicapai pada konferensi ini memberikan dampak besar yang dirasakan tidak hanya pada masa itu saja namun hingga masa sesudahnya, yang membuat Konferensi Asia-Afrika menjadi salah satu sejarah dunia.

Dalam rangka menyimpan, melindungi, dan menyajikan kepada publik mengenai peristiwa ini dan sebagai bentuk apresiasi maka dibangunlah Museum Konferensi Asia Afrika, Bandung. Gedung Merdeka menjadi bangunan yang dipilih sebagai lokasi didirikannya Museum Konferensi Asia Afrika dimana konferensi ini berlangsung. Tepat pada peringatan ke 25 tahun peristiwa Konferensi Asia Afrika, museum ini diresmikan pada tanggal 24 April 1980 oleh presiden yang menjabat ketika itu yaitu Presiden Soeharto.

Museum KAA menampilkan sejarah tentang sebuah konferensi yang bertaraf internasional, pada penataan koleksi Museum KAA dibagi menjadi 2 bagian yaitu bagian 2 dimensi dan bagian 3 dimensi yang menghantarkan sejarah pada saat Konferensi Asia Afrika digelar. Pada koleksi bagian 3 dimensi, ditunjukkan diorama ketika sidang berlangsung yaitu ketika Presiden Soekarno memberikan pidato dan meresmikan hasil persidangan. Pada bagian koleksi 2 dimensi, terdapat panel foto-foto yang menggambarkan

masa-masa baik ketika Konferensi Asia Afrika berlangsung maupun peristiwa sebelum dan sesudah Sidang KAA. Gambar-gambar ini dilengkapi dengan penjelasan terkait. Terdapat juga koleksi buku dan surat kabar dari ulasan pers nasional dan internasional yang membahas masa bersejarah dari suasana Konferensi Asia Afrika.

Pada sebuah museum, ruang pameran menjadi wadah berkomunikasi dengan pengunjung, dengan memperhatikan hubungan benda pajang dengan faktor cerita yang ingin disampaikan serta teknik desain untuk menyajikan ceritanya kepada pengunjung sebagai sasaran penikmat cerita. Koleksi-koleksi pada ruang pameran Museum KAA yang disusun berdasarkan alur cerita sesuai dengan waktu peristiwa Konferensi Asia Afrika terjadi. Selain itu teknik penyajian koleksi juga menggunakan metode pendekatan Romantik (Evokatif) yaitu cara penyajian benda koleksi di museum dengan mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan objek yang dipamerkan. Dengan kata lain, pengunjung yang datang ke Museum Konferensi Asia Afrika diajak untuk merasakan semangat peristiwa ini.



Gambar 1.1 Koleksi 3D Ruang Pamer Museum KAA
Sumber : <http://asianafrikanmuseum.org/en/virtualmuseum/>

Pada saat ini, Museum Konferensi Asia Afrika tidak hanya menjadi tempat wisata untuk melihat koleksi bersejarah saja namun juga sebagai tempat untuk edukasi bagi semua kalangan usia. Untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan membuat komunikasi yang baik antara koleksi dengan pengunjung, tentunya tata ruang pada museum sangatlah penting. Mulai dari jalur sirkulasi, pengaturan elemen pembentuk ruang, tata pajang koleksi dan juga pencahayaan, semuanya harus dapat menarik fokus pengunjung dan menciptakan pengalaman visual yang nyaman. Pemilihan warna pada ruang juga akan memberikan dampak psikologi tertentu yang berpengaruh terhadap citra atau suasana ruang tersebut. Salah satu faktor utama dalam perancangan ruang pameran di museum adalah pencahayaan.

Pada fungsi museum, cahaya alami harus dihindarkan karena cahaya alami yang masuk secara berlebihan dapat merusak tampilan benda-benda koleksi. Dengan menggunakan pencahayaan buatan di dalam museum, dapat menonjolkan dan membuat objek pameran terlihat secara bentuk, tekstur, dan warna secara jelas atau bahkan tampil menarik. Penataan pencahayaan buatan dalam museum juga harus disesuaikan dengan jenis objek pamernya, dengan pengaturan intensitas cahaya dan distribusi cahaya, jangan sampai objek terlihat terlalu silau atau bahkan sampai kehilangan kualitas visualnya. Terdapat pula beberapa material objek yang tingkat sensitifnya tinggi terhadap cahaya, cahaya dapat menghasilkan baik terang maupun panas, yang dapat memicu berbagai reaksi kimia. Paparan cahaya dan panas menyebabkan kerusakan material, sehingga perlu diperhatikan pemilihan jenis lampu dan durasi peninarannya.

Pencahayaan memiliki peran penting untuk memberikan pengalaman kepada pengunjung yang datang, dalam memberikan kesan tertentu pada suatu ruang dengan efek-efek pencahayaan dan sesuai dengan konsep museum yang ingin ditonjolkan dengan tetap memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya. Dalam penelitian ini difokuskan pada interior ruang pameran Museum Konferensi Asia Afrika yaitu untuk melihat efek pencahayaan buatan yang diterapkan museum dalam menunjang penataan koleksi museum dengan menggunakan metode Romantik (Evokatif) pada setiap areanya, baik itu kaitannya dengan penegasan bentuk ruang, orientasi sirkulasi dan juga suasana kuno yang dirasakan.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada tata ruang pameran dengan metoda Romantik (Evokatif) terhadap peran pencahayaan buatan di museum. Maka dari itu, pertanyaan penelitian yang diangkat yaitu :

- Bagaimana efek pencahayaan buatan sebagai penunjang penataan koleksi dengan penggunaan metode Romantik (Evokatif) di Museum Konferensi Asia Afrika?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan permasalahan yang telah diuraikan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui efek pencahayaan buatan di Museum Konferensi Asia Afrika sebagai penunjang penataan koleksi dengan penerapan metode Romantik (Evokatif) di museum.

- Memberikan pertimbangan dalam pemilihan sistem pencahayaan buatan pada museum dengan memanfaatkan jenis cahayanya sehingga dapat menciptakan suasana yang diinginkan, selain itu juga harus memperhatikan aspek konservasi benda pajangnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah pengetahuan tentang konsep tata cahaya yang baik dan peran pencahayaan buatan pada museum untuk mendukung desain arsitektural, suasana serta penataan objek khususnya pada penataan koleksi dengan metode Romantik (Evokatif) di Museum Konferensi Asia Afrika untuk diaplikasikan pada museum lainnya, serta sebagai masukan dan menjadi sumber referensi untuk penelitian sejenis dibidang arsitektur.

1.5. Objek Penelitian

Tabel 1.1 Data Museum Konferensi Asia Afrika

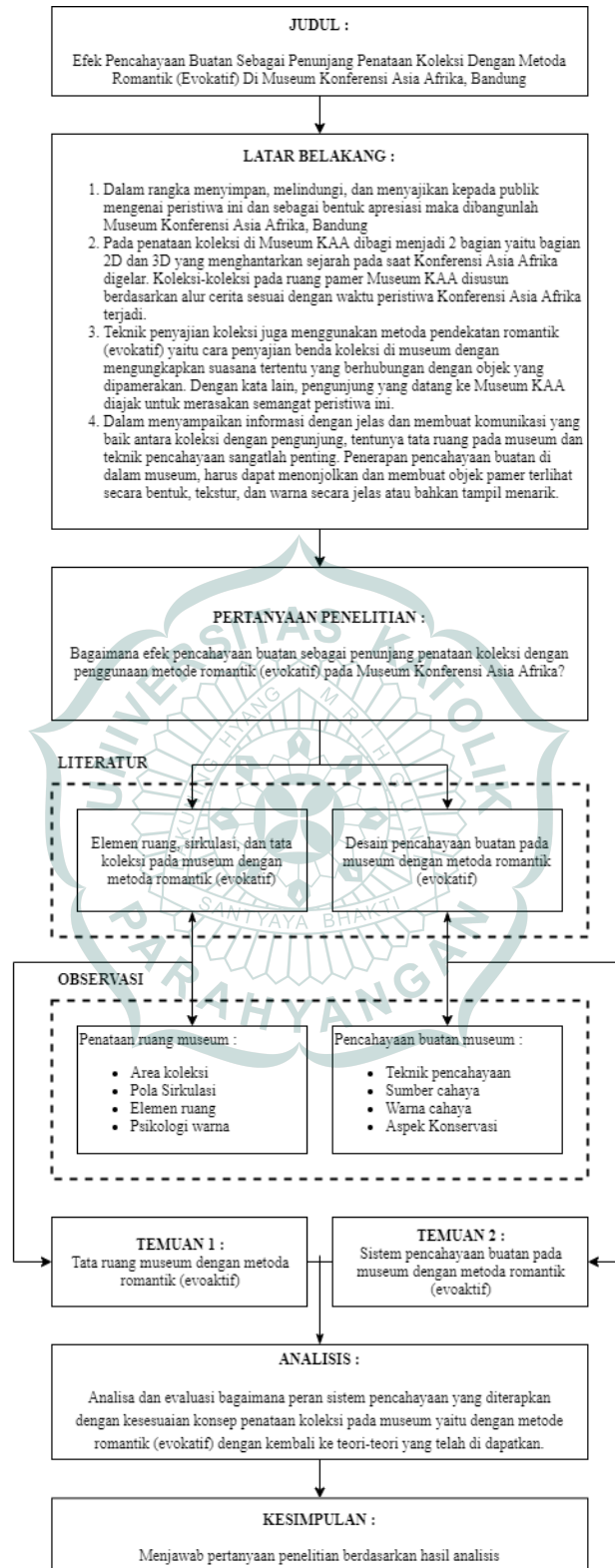
	Nama Objek	Museum Konferensi Asia Afrika
	Lokasi	Jalan Asia Afrika No.65, Bandung
	Tahun Didirikan	24 April 1980
	Perencana dan Pelaksana Teknis	PT Decenta, Bandung
	Fungsi	Museum
	Luas Bangunan	75.000 m ²

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada ruang pameran tetap Museum Konferensi Asia Afrika, Bandung. Kemudian, penggunaan studi literatur mengenai arsitektur museum dan pencahayaan buatan pada ruang pameran dilakukan untuk mendukung analisis penelitian. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pembahasan sebagai berikut :

- Konsep elemen ruang, sirkulasi dan penyajian koleksi pada ruang pameran tetap Museum Konferensi Asia Afrika, Bandung.
- Lingkup pembahasan peran pencahayaan buatan yang diterapkan dalam area-area koleksi pada Museum Konferensi Asia Afrika, Bandung.
- Efek pencahayaan buatan dengan tata penyajian koleksi dengan metoda Romatik (Evokatif) pada Museum Konferensi Asia Afrika, Bandung.

1.7. Kerangka Penelitian



Gambar 1.2 Kerangka Penelitian

1.8. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bagian, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mengurai pengantar penelitian yang berisi latar belakang dan pertanyaan penelitian. Dijelaskan juga tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, objek penelitian, kerangka penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II ARSITEKTUR MUSEUM DAN PENCAHAYAAN BUATAN PADA RUANG PAMER

Memuat secara rinci uraian tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, dimana teori ini yang akan menjadi dasar dan acuan dalam menganalisis masalah. Pembahasan bab ini mencakup penjelasan secara umum tentang museum, prinsip perancangan tata ruang museum, pencahayaan buatan pada museum, serta tinjauan arsitektural bangunan Musuem Konferensi Asia Afrika. Selanjutnya dilengkapi dengan studi preseden yang mendukung.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, dan teknik pengumpulan data. Dijelaskan juga alat ukur yang dipakai dalam mengambil data dengan metode pengukurannya, selanjutnya penjelasan mengenai teknik analisis dan penarikan kesimpulan penelitian.

BAB IV TINJAUAN TATA RUANG PAMER DAN SISTEM PENCAHAYAAN BUATAN PADA MUSEUM KAA

Pada bab ini menjelaskan data lapangan pada objek penelitian yang meliputi deskripsi objek dan data-data primer meliputi elemen ruang dan penggunaan pencahayaan buatan perarea koleksi di Museum KAA.

BAB V PERAN PENCAHAYAAN BUATAN DALAM MENUNJANG PENATAAN KOLEKSI DENGAN METODA ROMANTIK (EVOAKTIF) PADA MUSEUM KAA

Dalam bab analisa dan pembahasan data, penulis menguraikan mengenai hasil pengolahan data, analisis yang dilakukan dan pembahasan jawaban pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan menggunakan teori yang telah dijelaskan. Selain itu juga berisi tentang pembahasan analisis data kuantitatif dari hasil kuisisioner.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan didapatkan dari hasil studi literatur, observasi, dan data kuantitatif serta kualitatif yang akan menjawab pertanyaan penelitian, dan dilengkapi saran atau langkah-langkah apa yang dapat dilakukan pihak terkait.

